

Literasi Digital Sebagai Penangkal Infodemi Covid-19 : Sebuah *Literature Review*

Oleh: Lestari AK
FISIP UIN Ar-Raniry
Email: lestari.aka@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penyebaran *Coronavirus Disease 2019* yang begitu cepat telah menimbulkan keresahan di seluruh dunia. Di sini lain ledakan informasi terkait virus corona juga menyebar begitu cepat di media digital. Artikel ini bertujuan untuk mengulas bagaimana literasi digital dapat dijadikan sebuah upaya meminimalisir mewabahnya infodemi covid-19 di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu sebuah metode yang memanfaatkan bahan perpustakaan di dalam memperoleh data penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih sangat banyak sekali masyarakat yang langsung menyebarkan suatu berita tanpa memeriksa kembali keakuratan dan validitas informasi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, di dalam penelitian ini juga dipaparkan bahwa terdapat korelasi antara indeks literasi digital dengan kecenderungan seseorang dalam menyebarkan informasi palsu, semakin tinggi indeks literasi digital yang dimiliki oleh seseorang maka rendah kecenderungannya dalam menyebarkan konten hoaks. Demikian halnya dengan kemampuan mengenali informasi yang bermuatan hoaks, seseorang yang memiliki literasi digital yang rendah kurang mampu membedakan antara informasi palsu dan informasi yang sebenarnya. Adapaun cara yang dapat dilakukan dalam meminimalisir mewabahnya infodemi covid-19 di tengah adalah dengan melakukan konfirmasi melalui laman cek fakta resmi seperti cekfakta.com, www.covid-19.go.id/hoaks-buster/, turnbackhoax.id maupun laman lain yang dikelola secara resmi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Hal tersebut hanya dapat dilakukan apabila seseorang memiliki tingkat literasi digital yang memadai.

Kata Kunci : Literasi Digital, Infodemi Covid-19, Literasi Media, Malinformasi, Hoaks

Abstract

The rapid spread of Coronavirus Disease 2019 has caused concern around the world. Here is another explosion of information related to the corona virus also spreading so fast in digital media. This article aims to review how digital literacy can be used as an effort to minimize the outbreak of the Covid-19 Infodemic in the community. This study uses a library research method, which is a method that utilizes library materials in obtaining research data. The results showed that there are still very many people who spread news directly without checking the accuracy and validity of the information. In addition, in this study it is also explained that there is a correlation between the digital literacy index a person has, the lower the tendency to spread hoax content. The ability to recognize hoax, someone who has low digital literacy is less able to distinguish between false information and actual information. The way that can be done to minimize the outbreak of the infoedemic covid-19 in the community is by confirming it through official fact checking pages such as cekfakta.com, www.covid-19.go.id/hoaks-buster/, turnbackhoax.id as well as other pages that are officially managed by The Ministry of Communication and Information. This can be done if someone has an adequate level of digital literacy.

Keywords : *Digital Literacy-Infodemic Covid-19, Media Literacy, Malinformation, Hoax*

A. Pendahuluan

Wabah Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) telah melanda dunia sejak akhir tahun 2019 lalu. Penyakit yang menyerang sistem pernafasan ini telah membuat panik masyarakat dunia, hal ini disebabkan oleh penyebarannya yang begitu cepat dan masif. Oleh karena itu, saat ini Covid-19 menjadi topik yang paling sering dibahas oleh publik. Hal tersebut terlihat dari data di *web search engine google*, setidaknya dalam kurun waktu 5 bulan ada sekitar 5.4 Miliar pencarian dengan menggunakan kata kunci covid-19 per Mei 2020.¹ Namun, di tengah kepanikan tersebut, masih ada saja

¹Ignatius Kristanto, (17 Juni 2020), "Penyakit Covid-19", Kompas Pedia. Diakses dari <https://kompaspedia.kompas.id/>.

pihak yang iseng dan tidak bertanggung jawab yang membuat berbagai informasi palsu (hoaks). Meningkatnya ledakan informasi terkait covid-19 yang disebarkan secara digital membuat *World Health Organization (WHO)* membuat sebuah istilah baru yang kemudian disebut sebagai Infodemi. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh Kominfo, ada sekitar tiga jenis infodemi yang beredar di masyarakat antara lain: 1) disinformasi, yakni sebuah informasi yang dibuat dengan sengaja dan memiliki tujuan untuk mendestruksi informasi yang beredar; 2) malinformasi, yakni sebuah informasi dibuat sudah sesuai dengan fakta yang terjadi, namun ditujukan untuk orang tertentu. Kemudian yang terakhir adalah 3) infodemi, yaitu sebuah informasi yang kurang tepat dan dibuat tanpa unsur kesengajaan namun tersebar luas dengan cepat di tengah publik.²

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) merilis temuan isu hoaks covid-19 sebanyak 1.606 kasus per 24 Mei 2021 dan pengajuan *takedown* sebaran hoaks di media sosial sebesar 3.475. Adapun sebaran pengajuan tersebut terdiri dari *facebook, twitter, Instagram* dan *youtube*. Dari 3.475 kasus yang dilaporkan, 3.056 telah ditindaklanjuti oleh Kominfo. Sementara 113 kasus hoaks terkait covid-19 ini telah dilakukan penegakan hukum. Selain itu ditemukan juga hoaks mengenai vaksin covid-19 sebanyak 193 kasus.³ Beberapa perusahaan platform media sosial telah mengambil langkah-langkah dalam meminimalisir penyebaran informasi palsu terkait covid-19. Facebook, Twitter dan Youtube mengklaim telah melakukan penghapusan terhadap postingan atau informasi yang berpotensi membahayakan masyarakat.

²Zulfan, Lestari AKA, and Dewi Maya Sari. 2021. "Efektivitas Penerapan Undang-Undang lte Terhadap Pelaku Penyebaran Hoaks Covid-19 Di Media Sosial". *Jurnal Transformasi Administrasi* 10 (02), 198-211. <http://jta.lan.go.id/index.php/jta/article/view/164>.

³Kominfo, (24 Mei 2021), "Penanganan Sebaran Konten Hoaks Covid-19". Diakses dari <https://www.kominfo.go.id/>

Produksi dan penyebaran infodemi di tengah masyarakat ini tentu menambah keresahan publik. Banyak masyarakat yang sangat mempercayai berita atau informasi palsu yang dibuat, karena informasi tersebut diolah sedemikian rupa agar terlihat seperti asli. Hal ini tentu menyebabkan kebingungan di tengah masyarakat, banyak diantara mereka yang tidak dapat membedakan mana informasi yang akurat dan resmi dan mana juga yang mengandung infodemi. Hal tersebut disinyalir terjadi karena minimnya pengetahuan dan kemampuan dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang kemudian menyebabkan ketidakmampuan dalam menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat serta menyebarkan informasi.

Pemerintah sebagai pihak yang berwenang tentu saja dapat melakukan penyortiran terhadap suatu informasi secara akurat dari klaim yang menyesatkan. Namun akan sangat sulit untuk menangani atau memperbaikinya jika tidak ada kerjasama dan upaya yang sama masyarakat. Menurut Endang Fatmawati, yang menjadi penyebab mewabahnya infodemi di tengah masyarakat adalah pesatnya perkembangan sosial media, bias informasi di internet dan meningkatnya penggunaan *gadget* oleh masyarakat⁴. Sementara itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa infodemi covid-19 memiliki dampak yang justru lebih besar dibandingkan dengan pandemi itu sendiri. Penelitian ini menyebutkan infodemi telah menjadi masalah global, khususnya di Indonesia dan harus diatasi dengan meningkatkan literasi digital. Selain itu, kemudahan dalam memperoleh dan mengakses informasi melalui media digital juga harus diiringi dengan kemampuan berpikir secara kritis.⁵ Berangkat dari hal tersebut maka literasi digital sangat diperlukan dalam menghadapi masa pandemi covid-19 karena infodemi ini merupakan musuh terbesar dari wabah itu sendiri.

⁴Endang Fatmawati. *Kompetensi Literasi Digital dalam Menangkal Infodemi*. Dalam Buku *Kolaborasi, Riset, dan Volunterisme Membangun Resiliensi Dalam Gejolak Pandemi*. Jakarta: MAFINDO, 2020, pp. 93-109

⁵Fauzi. 2020. " Literasi Digital dalam Menangkal Infodemik Covid 19 di Media Sosial". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1 (02), 17. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/>.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana literasi digital dapat menjadi penangkal infodemi covid-19? Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengulas bagaimana literasi digital dapat dijadikan sebuah upaya meminimalisir mewabahnya infodemi covid-19 di tengah masyarakat.

B. Landasan Teori

1. Literasi Digital

Literasi digital tidak hanya diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan komputer tetapi juga kemampuan dalam memahami dan mendefinisikan setiap informasi yang tersebar di berbagai media digital. Martin Alan menyatakan bahwa literasi digital adalah kolaborasi dari kemampuan menggunakan teknologi, komputer sekaligus kemampuan dalam mengakses informasi melalui teknologi dan komunikasi media.⁶

Livingstone menyatakan bahwa literasi digital merupakan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki orang seseorang agar dapat dengan aman menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital sehingga terhindar dari segala resiko buruk yang disebabkan olehnya.⁷ Lebih lanjut secara kompleks, Devri Suherdi menyatakan bahwa literasi digital adalah suatu pengetahuan maupun kompetensi dalam menggunakan sekaligus memanfaatkan media digitalisasi, alat komunikasi modern disertai jaringan internet dalam menemukan, membuat, mengevaluasi, menggunakan serta memanfaatkan informasi secara *smart*, cermat,

⁶Martin, A. 2008. Digital Literacy and the "Digital Society". In C. Lankshear, & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies, and Practices* (pp. 151-176). New York: Peter Lang

⁷Livingstone, Sonia, et al. "Risks and safety on the internet." *The perspective of European children. Full findings and policy implications from the EU Kids Online survey of (2011)*: 26.

tepat, bijak serta mematuhi aturan yang berlaku dalam rangka menjalin komunikasi antar sesama dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Berdasarkan uraian di atas maka secara sederhana, literasi digital dapat diartikan sebagai kompetensi yang dimiliki orang *user* dalam memahami dan memanfaatkan berbagai informasi diperoleh melalui media digital. Kompetensi tersebut menjadi sebuah kewajiban yang harus dimiliki masyarakat di era digital saat ini. Hal tersebut disebabkan karena perkembangan teknologi yang sangat cepat. Jika kita tidak bergerak maju maka teknologi akan semakin jauh meninggalkan. Dan hal itu tentu memberikan dampak yang negatif juga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terlebih lagi dalam menghadapi masa pandemi seperti saat ini.

2. Infodemi Covid-19

Istilah infodemi menjadi populer sejak covid-19 melanda dunia. Istilah yang dicetuskan oleh *World Health Organization* (WHO) tersebut diartikan sebagai terlalu banyaknya informasi yang beredar, termasuk informasi yang salah dan menyesatkan baik secara fisik maupun digital selama masa pandemi covid-19. Hal tersebut tentu sangat membahayakan publik, karena munculnya ketidakpercayaan mereka kepada otoritas kesehatan. Sehingga menyulitkan pihak yang berwenang dalam menangani dan memutus rantai penyebaran virus Corona.⁹

Sementara itu, tidak jauh berbeda dengan definisi yang disampaikan oleh *World Health Organization* (WHO) Fernandez menyatakan bahwa, infodemi adalah ledakan informasi terkait isu pandemi covid-19 yang menyebabkan beberapa orang sulit membedakan dan menemukan sumber informasi yang dapat dipercaya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya informasi yang akurat dan tidak sedikit pula yang mengandung hoaks.¹⁰ Dengan kata lain, terdapat banyak sekali informasi palsu yang beredar dengan sangat cepat melalui kecanggihan teknologi informasi yang

⁸Devri Suherdi, Peran Literasi Digital di Masa Pandemi, Deli Serdang : Cattleya Darmaya Fortuna, 2021, hal. 2-3.

⁹World Health Organization, Infodemic. Accessed 2021 Mei 25.
<https://www.who.int/health-topics/infodemic>.

¹⁰Fernández-Torres, María J.; Almansa-Martínez, Ana; Chamizo-Sánchez, Rocío. 2021. "Infodemic and Fake News in Spain during the COVID-19 Pandemic" *Int. J. Environ. Res. Public Health* 18, no. 4: 1781.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18041781>.

hampir ada dalam genggamannya setiap manusia, baik tua maupun muda. Setiap orang dapat dengan mudahnya membuat, mendistribusikan serta menerima informasi dalam hitungan detik.

3. Literasi Digital Sebagai Penangkal Infodemi Covid-19

Pada awal tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) telah mengumumkan bahwa pandemi covid-19 disertai dengan informasi yang kurang tepat atau disebut dengan infodemi. Diinformasikan maupun misinformasi mengenai sains, teknologi, bukanlah hal baru pada masa pandemi ini. Banyak pihak, terutama pemerintah telah menggaungkan penolakan dan perlawanan terhadap informasi-informasi palsu yang disinyalir dapat menimbulkan resiko serius bagi kesehatan masyarakat.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Reuters Institute infodemi terkait Covid-19 dilakukan dalam berbagai bentuk dan sumber serta klaim yang berbeda. Informasi palsu tersebut sering kali dikonstruksi dari konten sebenarnya yang kemudian dimanipulasi dan diedit dengan alat sederhana.¹¹ Mengingat dampaknya yang sangat serius, maka semua pihak memiliki peranan penting dalam menangani informasi yang salah terkait wabah corona ini.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam meminimalisir infodemi adalah dengan cara meningkatkan literasi digital. Upaya peningkatan tersebut dilakukan melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam Gerakan Nasional Digital atau disebut juga dengan Siberkreasi. Kegiatan ini dilakukan berkolaborasi dengan 108 komunitas yang ada di Indonesia, para akademisi, dan institusi pemerintah lainnya dalam melaksanakan edukasi maupun terkait pelatihan literasi digital. Langkah tersebut

¹¹Scott Brennen, (7 April 2020), "Type, Source and claims of Covid-19 Misinformation", Reuter Institute. Diakses dari <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/types-sources-and-claims-covid-19-misinformation>.

diharapkan dapat secara efektif membantu masyarakat dalam menggunakan, memahami, dan memanfaatkan teknologi informasi. Sehingga tidak mudah termakan hoaks atau berita palsu, khususnya terkait wabah corona yang tidak tahu kapan akan berakhir.

Kompetensi literasi digital yang baik sangat dibutuhkan oleh segenap kalangan masyarakat di masa pandemi covid-19 ini. Karena setiap detiknya selalu ada informasi yang menyesatkan (hoaks) yang tersebar dan dengan mudahnya diterima serta dikonsumsi oleh publik. Masyarakat yang gaptek cenderung melahap suatu informasi tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu apakah berita tersebut akurat atau palsu. Oleh karena itu peningkatan literasi digital menjadi suatu keniscayaan di era 4.0 ini, tujuannya adalah agar masyarakat mampu mencerna dan menyaring informasi yang diperoleh tanpa menimbulkan kepanikan. Literasi digital juga akan membentuk pola pikir dan cara pandang masyarakat untuk lebih kritis dan kreatif, dan tidak serta merta dengan mudah terprovokasi oleh informasi yang salah maupun menjadi korban penipuan berbasis digital.

Rulli Nasrullah, dalam materi pendukung literasi digital yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2007 menyebutkan bahwa ada empat prinsip dasar pengembangan literasi digital diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengekstrak ide secara baik secara tersirat maupun tersurat dari media. Dengan kata lain seseorang sudah dapat mencerna suatu informasi meskipun informasi tersebut tidak dinyatakan secara gamblang.
2. Saling ketergantungan, mengingat jumlah media yang tidak lagi sedikit maka prinsip saling berdampingan dan saling melengkapi ini menjadi salah satu prinsip dasar dari literasi digital.
3. Faktor sosial, membagikan informasi bukannya hanya sekedar memperlihatkan identitas pribadi maupun distribusi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan tersendiri. Seseorang yang melakukan sharing informasi, orang yang menerima informasi yang dibagikan, dan media yang dijadikan sebagai perantara penyampaian informasi

tersebut tidak hanya dapat menentukan keberhasilan media dalam jangka panjang namun juga dapat membentuk sebuah ekosistem organik sebagai sarana menelusuri, berbagi, dan menyimpan informasi yang pada akhirnya akan membentuk ulang media itu sendiri.

4. Prinsip yang terakhir adalah kurasi, yaitu suatu prinsip yang berbicara tentang penyimpanan informasi, seperti penyimpanan konten di media sosial dengan metode *save to read later* adalah salah satu jenis literasi yang dikaitkan dengan kompetensi dalam memahami nilai suatu informasi dan menyimpannya agar dapat diakses dan digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Sementara itu kurasi tingkat lanjut wajib memiliki potensi sebagai kurasi sosial, yang dapat bekerja sama dalam menemukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi yang memiliki nilai dan manfaat.¹²

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu sebuah metode yang memanfaatkan bahan perpustakaan di dalam memperoleh data penelitiannya.¹³ Metode ini digunakan dalam mengelaborasi berbagai data sekunder atau literature yang bermuatan informasi dan diperoleh baik melalui buku, jurnal, majalah, berita, dan literature yang relevan lainnya.

D. Pembahasan

Keberadaan ponsel pintar di seluruh dunia telah menyebabkan besarnya peluang setiap orang untuk mengakses segala jenis informasi secara instan. Demikian halnya ketika seseorang mencari informasi tentang perkembangan covid-19, yang akhir-akhir ini menjadi topik yang paling banyak dicari di internet. Hal tersebut

¹²Rulli Nasrullah, Materi Pendukung Literasi Digital : Gerakan Literasi Nasional, Jakarta:Kemendikbud, 2017, hal. 8-9.

¹³Zed Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

tentu saja menimbulkan dua dampak yang berlawanan arah. Di satu sisi seseorang diuntungkan karena dapat memperoleh informasi yang diinginkan dengan cepat dan mudah, Tetapi di sisi lain sangat besar pula kemungkinan mendapatkan informasi yang salah. Banyaknya informasi dan pesan yang beredar terkait covid-19 justru menyebabkan timbulnya dugaan ketidakpercayaan dan kecemasan di kalangan masyarakat.

Salah satu contoh kasus infodemi yang beredar di masyarakat adalah mengenai vaksin covid-19. Dalam sebuah postingan yang berisi percakapan atau pembahasan mengenai bahaya bagi seseorang yang sudah pernah disuntik vaksin covid-19 untuk melakukan donor darah. Namun faktanya adalah informasi tersebut tidak benar dan termasuk kepada disinformasi. Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa masyarakat yang sudah melakukan vaksinasi covid-19 dapat mendonorkan darahnya setelah 7 hari. Namun demikian, jeda waktu donor darah juga tergantung pada jenis vaksin yang disuntikkan. Selain itu, masih banyak lagi informasi-informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang beredar di sosial media. Seperti yang beredar di laman *facebook* pada pertengahan Mei 2021, postingan tersebut mengklaim bahwa dokter yang berasal dari Ohio Amerika Serikat meninggal dunia setelah disuntik vaksin covid-19.¹⁴ Pada kenyataannya dokter tersebut meninggal dunia disebabkan karena *diseksi aorta*. Informasi-informasi seperti ini tentu membuat kepanikan di tengah publik. Ditambah lagi apabila mereka tidak mengkonfirmasi ulang berita yang diterima, hal ini tentu akan membuat masyarakat enggan melakukan vaksinasi yang notabenehnya dilakukan sebagai upaya pencegahan virus corona. Tidak dapat dipungkiri penanganan pandemi di tengah gencarnya infodemi beredar merupakan hal yang sangat kompleks dan rumit, Pemerintah harus melakukan berbagai upaya dalam membangkitkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap segala kebijakan yang dikeluarkan dalam menangani penyebaran virus corona.

Dalam rangka mencegah penyebaran infodemi di Indonesia, maka Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) bekerja sama dengan UNICEF membuat sebuah fitur *hoaks buster* dalam

¹⁴Kominfo, (24 Mei 2021), "disinformasi dokter di Ohio Meninggal Usai Disuntik Vaksin Covid-19. Diakses dari <https://www.kominfo.go.id/>

menekan infodemi yang beredar di berbagai media digital. Sejauh ini 870 artikel klarifikasi telah diunggah mengkonfirmasi informasi sesat terkait covid-19.¹⁵ Penangkalan penyebaran infodemi tersebut juga dibarengi dengan mendukung kemampuan literasi digital masyarakat, agar dapat membedakan mana berita yang akurat dan mana yang mengandung hoaks.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rory Ramayanti disebutkan bahwa, masyarakat yang tidak memiliki kemampuan literasi digital akan menerima informasi secara mentah-mentah. Informasi tersebut langsung dikonsumsi tanpa melakukan verifikasi dan analisa terlebih dahulu mengenai kebenarannya.¹⁶ Sebaliknya seseorang yang memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi akan secara aktif memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Mereka dapat mengelaborasi dan menyerap informasi yang berasal dari media dengan baik. Ketika seseorang memiliki tingkat literasi yang tinggi, maka ia akan mengetahui bagaimana menyeleksi dan mengontrol informasi yang ia terima melalui berbagai sudut pandang kognitif, emosional, estetik dan moral.¹⁷

Hasil survei indeks Literasi Digital Nasional tahun 2020 yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika terhadap 34 Provinsi yang ada di Indonesia diketahui bahwa, status literasi digital di Indonesia belum dapat dikategorikan pada level baik. Penelitian ini juga memaparkan sebanyak 35.7 % dari responden pernah menerima hoaks yang menginformasikan bahwa covid-19

¹⁵Jimmy Kruglinski, (12 Mei 2021), "Melawan Infodemi di Tengah Pandemi", Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/cerita/melawan-infodemi-di-tengah-pandemi>.

¹⁶Rory Ramayanti. 2017. "Peranan Literasi Media Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks". Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (1), 12. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v1i0.15>.

¹⁷ Potter, W. James. 2001. Media Literacy 2nd Edition. California: Sage Publications, hal.10.

dapat disembuhkan dengan cara mengkonsumsi bawang putih, 29.3 % responden menerima hoaks terkait bahaya radiasi dari *thermogun* alat pengecek suhu), dan 35.9% responden mendapatkan hoaks tentang kelas online selama masa pandemi menjadi penyebab bunuh diri, sedangkan 57.3% lainnya menerima hoaks tentang penculikan. Sekitar 50 % dari responden menjawab bahwa mereka menyebarkan kembali informasi hoaks yang diterima.¹⁸ Dari hasil survei tersebut terlihat bahwa masih sangat banyak sekali masyarakat yang langsung menyebarkan suatu berita tanpa memeriksa kembali keakuratan dan validitas informasi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, di dalam penelitian ini juga dipaparkan bahwa terdapat korelasi antara indeks literasi digital dengan kecenderungan seseorang dalam menyebarkan informasi palsu, semakin tinggi indeks literasi digital yang dimiliki oleh seseorang maka rendah kecenderungannya dalam menyebarkan konten hoaks. Demikian halnya dengan kemampuan mengenali informasi yang bermuatan hoaks, seseorang yang memiliki literasi digital yang rendah kurang mampu membedakan antara informasi palsu dan informasi yang sebenarnya.

Literasi Digital sebagai upaya penangkal Infodemi Covid-19 dapat dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan terkait penggunaan Teknologi Informasi. Kharisma Nasionalita dalam Pengabdian Masyarakat yang berjudul Peningkatan Literasi Digital Berbasis Edukasi dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 di Kalangan Tenaga Pendidik Daerah Jawa Tengah melakukan pelatihan *softskills personal competence* dan *social competence*. Adapun yang dilatih dalam *personal competence* yang pertama adalah *technical skills* terkait dengan kemampuan menggunakan komputer, internet dan media. Yang kedua *critical understandings* yaitu kemampuan memproduksi konten dan memanfaatkan fungsi media digital untuk hal-hal yang bersifat positif. Di dalam pelatihan tersebut juga dijelaskan tentang media dan regulasinya serta perilaku dalam menggunakan media digital. Kemudian dalam materi *social competence* dijelaskan mengenai *communication skills* yaitu kemampuan komunikasi dalam membangun relasi sosial melalui media, kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat

¹⁸Kominfo, Status Literasi Digital Nasional 2020, Jakarta:Kata Data Insight Center, 2020, hal. 38-39.

melalui media digital, serta kemampuan untuk memproduksi dan mengkreasikan konten media. Di dalam pelatihan tersebut juga dilakukan penguatan literasi digital di masa pandemi dengan melakukan pembahasan secara lebih mendalam mengenai komponen literasi digital dan sebab akibat informasi yang salah di masa pandemi, demikian juga dengan berbagai rekomendasi situs rujukan terpercaya yang dapat diakses untuk melakukan verifikasi. Setelah dilakukan evaluasi dari kegiatan peningkatan literasi digital tersebut diketahui bahwa para peserta dapat mengerti dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik, terutama dalam menghadapi infodemi covid-19. Selain itu, peserta juga dapat lebih termotivasi untuk melakukan *check* dan *re-check* informasi baik dari media sosial maupun media digital lainnya dan lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dalam upaya menangkal infodemi di tengah masyarakat, perlu diadakan suatu pelatihan terkait *personal competence* maupun *social competence* yang dapat mengedukasi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi dan telekomunikasi, sehingga mereka dapat mengkonfirmasi lebih lanjut mengenai berita yang diterima terutama yang berkaitan dengan wabah covid -19. Dengan literasi digital yang memadai, masyarakat memiliki pengetahuan untuk mencerna sebuah berita terkait covid-19. Adapun upaya konfirmasi dapat dilakukan melalui laman cek fakta resmi seperti cekfakta.com, www.covid-19.go.id/hoaks-buster/, turnbackhoax.id maupun laman yang dikelola secara resmi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika.

E. Kesimpulan

¹⁹ Nasionalita, Kharisma, Aqida Nuril Salma, and Catur Nugroho. "Peningkatan Literasi Digital Berbasis Edukasi dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 di Kalangan Tenaga Pendidik Daerah Jawa Tengah."

Salah satu cara yang dapat mencegah dan menekan penyebaran infodemi adalah dengan meningkatkan literasi digital masyarakat. Upaya tersebut dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam Gerakan Nasional Digital atau disebut juga dengan Siberkreasi. Kegiatan ini dilakukan berkolaborasi dengan 108 komunitas yang ada di Indonesia, para akademisi, dan institusi pemerintah lainnya dalam melaksanakan edukasi terkait pelatihan literasi digital. Diantara pelatihan yang dapat dilakukan adalah *personal competence* dan *social competence* yang dapat mengedukasi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi dan telekomunikasi, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk melakukan konfirmasi lebih lanjut terhadap infodemi covid-19 yang beredar secara liar di tengah masyarakat. Adapaun cara yang dapat dilakukan dalam meminimalisir konsumsi dan penyebaran infodemi covid-19 adalah dengan melakukan konfirmasi melalui laman cek fakta resmi seperti *cekfakta.com*, *www.covid-19.go.id/hoaks-buster/*, *turnbackhoax.id* maupun laman lain yang dikelola secara resmi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Dan upaya tersebut hanya dapat dilakukan apabila seseorang memiliki tingkat literasi digital yang memadai.

F. Daftar Pustaka

Devri Suherdi, Peran Literasi Digital di Masa Pandemi, Deli Serdang : Cattleya Darmaya Fortuna, 2021.

Endang Fatmawati. *Kompetensi Literasi Digital dalam Menangkal Infodemi*. Dalam Buku *Kolaborasi, Riset, dan Volunterisme Membangun Resiliensi Dalam Gejolak Pandemi*. Jakarta: MAFINDO, 2020, pp. 93-109.

Fauzi. 2020. " Literasi Digital dalam Menangkal Infodemik Covid 19 di Media Sosial".

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 1 (02), 17. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/>.

Fernández-Torres, María J.; Almansa-Martínez, Ana; Chamizo-Sánchez, Rocío. 2021. "Infodemic and Fake News in Spain during the COVID-19 Pandemic" *Int. J. Environ. Res. Public*

- Health* 18, no. 4: 1781.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18041781>.
- Ignatius Kristanto, (17 Juni 2020), "Penyakit Covid-19", Kompas Pedia. Diakses dari <https://kompaspedia.kompas.id/>.
- Kominfo, (24 Mei 2021), "disinformasi dokter di Ohio Meninggal Usai Disuntik Vaksin Covid-19. Diakses dari <https://www.kominfo.go.id/>
- Kominfo, (24 Mei 2021), "Penanganan Sebaran Konten Hoaks Covid-19". Diakses dari <https://www.kominfo.go.id/>
- Kominfo, Status Literasi Digital Nasional 2020, Jakarta:Kata Data Insight Center, 2020.
- Livingstone, Sonia, et al. "Risks and safety on the internet." The perspective of European children. Full findings and policy implications from the EU Kids Online survey of (2011): 26.
- Martin, A. 2008. Digital Literacy and the "Digital Society". In C. Lankshear, & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies, and Practices* (pp. 151-176). New York: Peter Lang
- Potter, W. James. *Media Literacy 2nd Edition*. California: Sage Publications, 2001.
- Rory Ramayanti. 2017. "Peranan Literasi Media Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks". *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (1), 12.
<https://doi.org/10.30631/baitululum.v1i0.15>.
- Rulli Nasrullah, *Materi Pendukung Literasi Digital : Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta:Kemendikbud, 2017.
- Scott Brennen, (7 April 2020), "Type, Source and claims of Covid-19 Misinformation", Reuter Institute. Diakses dari <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/types-sources-and-claims-covid-19-misinformation>.
- World Health Organization, Infodemic. Accessed 2021 Mei 25.
<https://www.who.int/health-topics/infodemic>.

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Zulfan, Lestari AKA, and Dewi Maya Sari. 2021. "Efektivitas Penerapan Undang-Undang Iti Terhadap Pelaku Penyebaran Hoaks Covid-19 Di Media Sosial". *Jurnal Transformasi Administrasi* 10 (02), 198-211.
<http://jta.lan.go.id/index.php/jta/article/view/164>.